

Hubungan Manajemen Berbasis Sekolah dan Peran Kepala Sekolah terhadap Mutu Lulusan Tahun 2021 SMK Negeri 1 Sipoholon

Jumarni Marintan Sitorus¹, Johari Manik², Wilson Simanjuntak³

^{1,2,3} Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

e-mail: jumarnisitorus22@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan manajemen berbasis sekolah dan peran kepala sekolah terhadap mutu lulusan tahun 2021 smk negeri 1 sipoholon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif inferensial. Populasi penelitian ini adalah seluruh tenaga pendidik dan alumni tahun 2021. Instrumen penelitian ini berupa angket tertutup yang disusun oleh peneliti berdasarkan indikator variabel penelitian. Uji angket dilakukan kepada tenaga pendidik smk pagaran yang bukan sampel penelitian, dan telah teruji dengan uji validitas dan reliabilitas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: 1) terdapat hubungan manajemen berbasis sekolah terhadap mutu lulusan smk negeri 1 sipoholon; 2) terdapat hubungan peran kepala sekolah terhadap mutu lulusan smk negeri 1 sipoholon; 3) terdapat hubungan manajemen berbasis sekolah dan peran kepala sekolah terhadap mutu lulusan smk negeri 1 sipoholon. Dibuktikan dengan nilai sebagai berikut: 1) uji hipotesis nilai person korelasi antara variabel MBS terhadap mutu lulusan diperoleh sebesar 0,397 (dimana R_{tabel} sebesar 0,312 $R_{hitung} > R_{tabel}$ dengan demikian diketahui terdapat korelasi yang signifikan antara variabel MBS dengan mutu lulusan. 2) uji hipotesis kedua nilai person korelasi antara variabel peran kepala sekolah terhadap mutu lulusan diperoleh sebesar 0,798 (dimana R_{tabel} sebesar 0,312 $R_{hitung} > R_{tabel}$ dengan demikian diketahui terdapat korelasi yang signifikan antara variabel peran kepala sekolah terhadap mutu lulusan. 3) uji hipotesis ketiga nilai person korelasi antara variabel MBS dan variabel peran kepala sekolah dengan mutu lulusan diperoleh sebesar 0,397 dan 0,798 (dimana R_{tabel} sebesar 0,312 $R_{hitung} > R_{tabel}$ dengan demikian diketahui terdapat korelasi yang signifikan antara variabel MBS dan variabel peran kepala sekolah dengan mutu lulusan.

Kata kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Peran Kepala Sekolah, Mutu Lulusan.

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between school-based management and the role of the principal on the quality of graduates in 2021 at SMK Negeri 1 Sipoholon. This study uses an inferential descriptive quantitative method. The population for this research is all educators and alumni in 2021. The research instrument was in the form of a closed questionnaire which was compiled by researchers based on research variable indicators. The questionnaire test was carried out on the teaching staff of the Pagaran High School who were not research samples, and had been tested with validity and reliability tests. The results of the data analysis show that: 1) there is a relationship between school-based management and the quality of graduates from SMK Negeri 1 Sipoholon; 2) there is a relationship between the role of the principal on the quality of graduates from SMK Negeri 1 Sipoholon; 3) there is a relationship between school-based management and the role of the principal on the quality of graduates from SMK Negeri 1 Sipoholon. Evidenced by the following values: 1) test the hypothesis of the person value correlation between the SBM variable and the quality of graduates obtained by 0.397 (where R_{table} is 0.312 $R_{count} > R_{table}$ thus it is known that there is a significant correlation between the SBM variable and the quality of

graduates. 2) test the two hypotheses values person correlation between the variable of the role of school principals on the quality of graduates is obtained at 0.798 (where R_{table} is 0.312 $R_{count} > R_{table}$ thus it is known that there is a significant correlation between the variable role of school principals on the quality of graduates. 3) test the third hypothesis the value of the person correlation between the SBM variable and the variable the role of school principals with the quality of graduates obtained is 0.397 and 0.798 (where R_{table} is 0.312 $R_{count} > R_{table}$ thus it is known that there is a significant correlation between the SBM variable and the role variable of the school principal with the quality of graduates.

Keywords: School-Based Management, Role of the Principal, Quality of Graduates.



PENDAHULUAN

Pada era globalisasi perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin cepat dibutuhkan sumber daya manusia atau disebut (SDM) yang berkualitas. Maka untuk mencetak SDM yang berkualitas dengan melalui pendidikan. Dalam kerangka inilah, MBS tampil sebagai alternatif paradigma baru manajemen pendidikan yang ditawarkan. MBS menjadikan peran kepala sekolah sangat penting dalam mengembangkan dan memajukan lembaga pendidikan, tenaga kependidikan dan outputnya di sekolah.

Observasi awal penulis saat melakukan wawancara dengan beberapa tenaga pendidik di SMK Negeri 1 Sipoholon mendapatkan berbagai hal kendala. Hasil observasi awal: Pertama, kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah jarang sekali dilakukan sehingga para guru kurang optimal dalam melakukan tugas tanggung jawabnya karena kurangnya motivasi. Kedua, penerapan kurikulum 2013 telah diterapkan menuju kurikulum terbaru (kurikulum merdeka) masih kurang optimal, dikarenakan masih ada beberapa tenaga pendidik yang belum paham dengan tata laksana kurikulum tersebut. Ketiga, dalam pengadaan tenaga pendidik khususnya ahli pustakawan dan konselor masih mengalami kendala. Keempat, input peserta didik yang masuk ke sekolah negeri adalah presentase terbesar melalui jalur KIP sedangkan melalui jalur prestasi sedikit. Kelima, jumlah sarana prasarana cukup memadai pada proses belajar mengajar baik pada perencanaan, pengadaan, penyimpanan maupun pemeliharaan. Keenam, lulusan yang sedikit dalam berkeinginan berwirausaha serta padahal di sekolah hubungan dengan dunia usaha dan dunia industri sekolah telah menjalin kerja sama dan tempat praktek kerja industri (prakerin) sesuai dengan program keahliannya. Tetapi ada sedikit kendala, dimana tempat prakerin membutuhkan peserta didik dengan jumlah banyak sedangkan peserta didik yang siap untuk prakerin tidak sebanyak yang diminta.

Untuk menangani masalah-masalah tersebut, sekolah tidak dapat bekerja sendiri karena masih ada pihak lain yang berkepentingan (*stake holders*) terhadap bidang pendidikan tersebut, seperti orangtua (masyarakat), instansi sosial seperti dunia usaha/industri. Kerja sama dan koordinasi antara sekolah dengan pemerintah serta dengan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut menjadi sangat penting dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta pelaksanaan asas desentralisasi terutama dalam bidang pendidikan. Dalam penerapan MBS masih banyak yang harus dihadapi karena sekolah memiliki karakteristik yang berbeda. Permasalahan tersebut menuntut kemampuan manajemen yang tepat di sekolah. Penelitian mengenai MBS perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu lulusan di sekolah.

Maya Mawardah dalam *Journal* dengan judul *Analisis Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan budaya organisasi (studi deskriptif di smkn 8 serang)*: manajemen berbasis sekolah memiliki peran yang penting untuk mengembangkan mutu sekolah sehingga sekolah tersebut memiliki grand design ketika mengelola pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan keadaan masyarakat.

Agustinius Bandur dalam *Journal off NTT Stusies* dengan judul *The implementasi of school based management in Indonesia*: menyatakan bahwa reformasi dibidang pendidikan public dengan keberhasilan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah telah membawa kemajuan yang signifikan dalam sekolah.

Neil C Cranston dalam *Journal of educational enquiry* dengan judul *collaborative decision making and school-based management*: menyatakan bahwa dampak utama manajemen berbasis sekolah memberikan tantangan yang lebih khusus dalam hal kapasitas dan keampuannya untuk lebih bekerja sama dan meningkatkan mutu berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

Musbir dalam *Journal ilmiah Didaktika* dengan judul *Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di smpn 4 peusangan*: manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu alternatif dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatifitas sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Alif Achadaf dalam *Journal pendidikan Ilmiah* dengan judul *manajemen berbasis sekolah dan implementasinya pada satuan pendidikan*: manajemen berbasis sekolah adalah model manajemen yang memberikan hak otonomi kepada sekolah untuk mengatur sekolahnya secara mandiri.

Dari paparan diatas bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan suatu penawaran bagi sekolah untuk menyediakan lulusan pendidikan yang lebih baik dan lebih memadai bagi peserta didik karena memberi peluang bagi kepala sekolah, tenaga pendidik dan peserta didik untuk melakukan inovasi di sekolah. Berkaitan dengan kendala-kendala diatas dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat judul penelitian "Hubungan Manajemen Berbasis Sekolah dan Peran Kepala Sekolah terhadap Mutu Lulusan tahun 2021 di SMK Negeri 1 Sipoholon".

Berdasarkan masalah yang dipaparkan tersebut, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan manajemen berbasis sekolah terhadap mutu lulusan tahun 2021 di SMK Negeri 1 Sipoholon?
2. Apakah terdapat hubungan peran kepala sekolah terhadap mutu lulusan tahun 2021 di SMK Negeri 1 Sipoholon?
3. Apakah terdapat hubungan manajemen berbasis sekolah dan peran kepala sekolah terhadap mutu lulusan tahun 2021 di SMK Negeri 1 Sipoholon?

Berangkat dari permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan manajemen berbasis sekolah terhadap mutu lulusan tahun 2021 di SMK Negeri 1 Sipoholon.
2. Untuk mengetahui hubungan peran kepala sekolah terhadap mutu lulusan tahun 2021 di SMK Negeri 1 Sipoholon.
3. Untuk mengetahui hubungan manajemen berbasis sekolah dan peran kepala sekolah terhadap mutu lulusan tahun 2021 di SMK Negeri 1 Sipoholon.

Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah (MBS) atau school based management merupakan strategi untuk mewujudkan sekolah yang efektif dan produktif. Istilah ini pertama muncul di amerika serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. MBS merupakan paradigma baru manajemen pendidikan yang memberikan otonomi pada sekolah dan pelibatan masyarakat dalam rangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi agar sekolah leluasa mengelola sumber daya, dana, sumber belajar dan mengalokasikan sesuai prioritas kebutuhan serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Edmond menyatakan bahwa "*Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan suatu manajemen baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatifitas sekolah*" (2004, h. 208).

Nurkolis menyatakan bahwa "*Manajemen berbasis sekolah adalah bentuk alternatif sekolah sebagai hasil desentralisasi pendidikan*" (2003,h.6). MBS pada prinsipnya bertumpu pada sekolah dan masyarakat serta jauh dari birokrasi sentralistik. MBS berpotensi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, pemerataan, efisiensi serta manajemen yang bertumpu pada tingkat sekolah. MBS juga berpotensi untuk menciptakan kepala sekolah,

tenaga pendidik yang profesional. Dengan demikian sekolah akan responsive terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat sekolah.

Syafaruddin menyatakan bahwa “Dalam manajemen mutu pendidikan memasuki era otonomi pendidikan maka pemerintahan tengah melakukan proses perbaikan mutu pada sekolah-sekolah menengah” (2002, h. 16).

Myers dan Stonehill mengartikan “*Manajemen berbasis sekolah sebagai suatu strategi untuk memperbaiki pendidikan dengan mentransfer otoritas pengambilan keputusan secara signifikan dari pemerintah pusat ke daerah sekolah-sekolah secara individual*” (1999, para. 4). MBS memberikan kepala sekolah, tenaga pendidik, peserta didik, orangtua dan masyarakat untuk memiliki kontrol yang lebih besar dalam proses pendidikan dan memberikan mereka tanggungjawab untuk mengambil keputusan tentang anggaran, personel dan kurikulum.

Danim menyatakan “*Manajemen berbasis sekolah adalah suatu proses kerja komunitas sekolah dengan cara menerapkan kaidah otonomi, akuntabilitas, partisipasi dan sustanbilias untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu*” (2007, para. 3).

Dari definisi dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah adalah suatu pendekatan pengelolaan sekolah secara desentralisasi pendidikan yang memberikan suatu wewenang yang leluasa kepada kepala sekolah untuk mengambil keputusan berupa program-program inovasi dalam rangka peningkatan mutu sekolah yang juga didukung oleh warga sekolah berupa tenaga pendidik dan seluruh peserta didik.

Karakteristik MBS di Amerika Serikat pada era reformasi pendidikan. Bailey menyatakan “*karakteristik ideal manajemen berbasis sekolah seperti berikut ini: Adanya keragaman dengan pola penggajian guru, Otonomi manajemen sekolah, pemberdayaan guru secara optimal, sistem yang didesentralisasikan, otonomi sekolah dalam menentukan program, hubungan kemitraan, akses terbuka bagi sekolah dan promosi sekolah secara komperensif*” (1991, para 12).

Karakteristik lain ditawarkan sebagai bentuk operasional desentralisasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah. Saud menyatakan karakteristik MBS di beberapa negara yaitu: (1) pemberian otonomi yang luas pada sekolah, (2) partisipasi orangtua dan masyarakat yang tinggi, (3) kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional dan (4) adanya team work yang kompak dan transparan” (2004, h. 106).

Tujuan utama MBS adalah meningkatkan efisiensi, mutu, pemerataan pendidikan untuk memberdayakan sekolah. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada. Pemerataan pendidikan tampak pada tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama yang mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah. Dalam UU SISDIKNAS No 57 Tahun 2021 pasal 53:1 menyatakan: Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Maka berkaitan pada pasal tersebut ada empat aspek yaitu: kualitas (mutu) dan relevansi, keadilan, efektifitas dan efisiensi, akuntabilitas.

Ruang lingkup MBS adalah luasnya garapan manajemen berbasis sekolah. Dilihat dari wujud masalahnya MBS secara substansial meliputi bidang-bidang garapan antara lain:

1. Bidang kurikulum (pengajaran).
2. Bidang kesiswaan.
3. Bidang personalia yang mencakup tenaga edukatif dan tenaga administratif.
4. Bidang sarana prasarana yang mencakup segala hal yang menunjang secara tidak langsung pada pencapaian tujuan.
5. Bidang hubungan dengan masyarakat berkaitan langsung dengan bagaimana sekolah dapat menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar.
6. Kemitraan dengan instansi lembaga yang terkait.

Semua bidang tersebut harus dikelola dengan memperhatikan aktivitas-aktivitas manajerial dan didukung oleh aktivitas pelaksana dengan demikian terjadi sinergi dalam pencapaian tujuan sekolah.

Guna meningkatkan mutu pendidikan melalui partisipasi warga sekolah dan masyarakat maka diperlukan pengelolaan satuan pendidikan yang menerapkan MBS. Berdasarkan peraturan pemerintah no 57 tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan pasal 27 disebutkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan anak usia dini dan jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan MBS yang ditujukan dengan prinsip-prinsip kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas.

Kualitas sekolah tidak hanya ditentukan oleh nilai akhir sekolah, tetapi ada faktor seperti kegiatan pembelajaran, sarana prasarana pembelajaran disediakan di sekolah. Suhardan menyatakan indikator keberhasilan MBS meliputi: Efektifitas proses pembelajaran, Pengelolaan tenaga yang efektif, Sekolah memiliki team work kompak dan cerdas, Sekolah memiliki kemandirian, Partisipasi warga sekolah dan masyarakat, Transparansi sekolah, Sekolah mampu mengubah dalam psikis dan fisik, Responsive dan antisipatif terhadap kebutuhan (2017, h. 32).

Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Sehubungan dengan MBS, kepala sekolah dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektifitas kinerja. Dengan begitu MBS sebagai paradigma baru pendidikan dapat memberikan hasil yang memuaskan. Dalam Suryosubroto menyatakan bahwa kinerja kepemimpinan kepala sekolah dalam kaitannya dengan MBS adalah segala upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan MBS di sekolahnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (2018,para.9). Sehubungan dengan itu, dalam Mulyasa menyatakan indikator-indikator peran kepala sekolah yang efektif dalam MBS ialah sebagai berikut: (1) pembinaan disiplin (2) pembangkitan motivasi (3) penghargaan (2010,h.56).

Sedangkan Soewadji Lazaruth menjelaskan 3 fungsi kepala sekolah, yaitu sebagai administrator pendidikan, supervisor pendidikan, dan pemimpin pendidikan (2011,h.40). Kepala sekolah berfungsi sebagai administrator pendidikan berarti untuk meningkatkan mutu sekolahnya, seorang kepala sekolah dapat memperbaiki dan mengembangkan fasilitas sekolahnya misalnya gedung, perlengkapan atau peralatan dan lain-lain yang tercakup dalam bidang administrasi pendidikan. Lalu jika kepala sekolah berfungsi sebagai supervisor pendidikan berarti usaha peningkatan mutu dapat pula dilakukan dengan cara peningkatan mutu guru-guru dan seluruh staf sekolah, misalnya melalui rapat-rapat, observasi kelas, perpustakaan dan lain sebagainya. Dan kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin pendidikan berarti peningkatan mutu akan berjalan dengan baik apabila guru bersifat terbuka, kreatif dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Suasana yang demikian ditentukan oleh bentuk dan sifat kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah. Didalam Permendikbud No 28 Tahun 2021 mengatur tentang pengelolaan manajemen sekolah di satuan pendidikan dasar sampai satuan pendidikan menengah dan satuan pendidikan nonformal. Juga didukung dalam mulyasa menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki 7 peran utama yaitu: (1) kepala sekolah sebagai pendidik (2) kepala sekolah sebagai manajer (3) kepala sekolah sebagai administrator (4) kepala sekolah sebagai supervisor (5) kepala sekolah sebagai pemimpin (6) kepala sekolah sebagai inovator (7) kepala sekolah sebagai motivator.

Secara umum, mutu lulusan dapat diartikan sebagai suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik, buruknya hasil yang dicapai oleh para siswa dalam proses pendidikan yang sedang dilaksanakan. Dalam Suryosubroto menyatakan pengertian umum mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun yang *intangibile* (2004,h.210). Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi, dan sarana prasarana dan sumberdaya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Alwan Effendi menyatakan mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis dan dapat pula prestasi dibidang lain seperti prestasi disuatu cabang olahraga, seni atau keterampilan tambahan tertentu misalnya komputer, beragam jenis teknik jasa (2020,h.37). Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan sebagainya. Antara proses dan pendidikan yang bermutu saling berhubungan.

Hipotesis

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian dapat diajukan sebagai berikut:

H1: Terdapat hubungan Manajemen Berbasis Sekolah terhadap peningkatan mutu lulusan di SMK NEGERI 1 SIPOHOLON

H2: Terdapat hubungan peran kepala sekolah terhadap peningkatan mutu lulusan di SMK NEGERI 1 SIPOHOLON

H3: Terdapat hubungan Manajemen Berbasis Sekolah dan peran kepala sekolah terhadap peningkatan mutu lulusan di SMK NEGERI 1 SIPOHOLON

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif inferensial, gejala-gejala data hasil pengamatan dikumpulkan, diolah ke dalam angka (skor) yang dianalisis menggunakan statistik. Menurut Sugiyono, penelitian dengan kuantitatif inferensial merupakan suatu penelitian yang menguji suatu hipotesis dan mengaitkan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya(2018,h.102). Maka berarti ketika variabel bebas mempengaruhi variabel terikat maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas menyebabkan atau mempengaruhi variabel terikat.

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang di dalamnya terdapat sejumlah subjek yang disajikan sebagai sumber data yang diharapkan dapat memberikan data-data yang dibutuhkan peneliti. Sugiyono mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (2016,h.80). Peneliti menjadikan seluruh populasi tenaga pendidik SMK negeri 1 sipoholon tahun tersebut menjadi objek dalam penelitian.

Subjek penelitian yang dimaksud adalah seluruh tenaga pendidik dan alumni di SMK negeri 1 sipoholon di tahun 2021. Penelitian ini dilaksanakan di SMK NEGERI 1 Sipoholon beralamat di jalan parmonangan km 5,5 desa pagarbatu Kec.Sipoholon Kab.Taput Prov.Sumut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis pertama, kedua, ketiga yang telah dilakukan menunjukkan beberapa hasil yaitu antara lain: 1) terdapat hubungan positif MBS terhadap mutu lulusan; 2) terdapat hubungan positif peran kepek terhadap mutu lulusan dan 3) MBS dan peran kepek berhubungan dalam peningkatan mutu lulusan. dengan demikian, semua hipotesis dijelaskan secara terpisah sebagai berikut.

Terdapat hubungan manajemen berbasis sekolah(X_1) terhadap peningkatan mutu lulusan (Y)

Nilai person korelasi antara variabel MBS dengan mutu lulusan diperoleh sebesar 0,397 (dimana R_{tabel} sebesar 0,312 $R_{hitung} > R_{tabel}$ yang artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel MBS terhadap mutu lulusan. Hubungan antara kedua variabel bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkatnya MBS maka akan meningkat pula mutu lulusan. Hasil penelitian ini sejalan dengan kutipan Aslam (2013, h.30) bahwa "Keberhasilan sekolah dalam suatu perubahan dilihat dari keterlibatan anggota warga sekolah". Selain itu sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Yuyun Elisabet Patras (2019) yang menunjukkan

bahwa terdapat hubungan yang positif antara manajemen berbasis sekolah terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartini Sahade (2011) yang menunjukkan bahwa program manajemen berbasis sekolah berhubungan serta berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan keberhasilan suatu kualitas pendidikan dasar. Manajemen berbasis sekolah dipandang sebagai manajemen yang membantu mengarahkan dan pengambilan keputusan yang bertujuan untuk memaksimalkan program dalam sekolah tersebut.

Terdapat hubungan peran kepala sekolah(X_2) terhadap peningkatan mutu lulusan (Y)

Berdasarkan analisis ditunjukkan bahwa peran kepala sekolah berhubungan terhadap mutu lulusan dilihat dari nilai person korelasi antara variabel peran kepala sekolah terhadap mutu lulusan diperoleh sebesar 0,798 (dimana R_{tabel} sebesar 0,312 $R_{hitung} > R_{tabel}$ yang artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel peran kepala sekolah dengan mutu lulusan. Hubungan antara kedua variabel bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkatnya peran kepala sekolah maka akan meningkat pula mutu lulusan. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Lazwardi (2018) yang menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda dalam peningkatan kualitas pendidikan, yaitu melaksanakan administrasi sekolah dan melakukan supervisi dari hasil lulusan. selain itu juga penelitian yang sejalan yang dilakukan Weldon (2020) kepala sekolah berkaitan dan merupakan penanggung jawab utama supervisor secara struktural dan administratif dalam suatu instansi pendidikan.

Terdapat hubungan manajemen berbasis sekolah(X_1) dan peran kepala sekolah(X_2) terhadap peningkatan mutu lulusan (Y)

Ketiga yang diuji pada penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan positif dari MBS dan peran kepek secara bersama-sama terhadap peningkatan mutu lulusan. Hasil uji hipotesis ini dengan nilai person korelasi antara variabel MBS dan variabel peran kepala sekolah dengan mutu lulusan diperoleh sebesar 0,397 dan 0,798 (dimana R_{tabel} sebesar 0,312 $R_{hitung} > R_{tabel}$ yang artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel MBS dan variabel peran kepala sekolah terhadap mutu lulusan. Hubungan antara kedua variabel bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkatnya peran kepala sekolah maka akan meningkat pula mutu lulusan. Dalam hal ini, variabel MBS dan peran kepala sekolah berkontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan. Dengan demikian, hipotesis yang ketiga pada penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan MBS dan peran kepala sekolah terhadap mutu lulusan. Penelitian ini menggunakan faktor internal sebagai faktor utama dalam peningkatan mutu lulusan yaitu manajemen berbasis sekolah dan peran kepala sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen berbasis sekolah memiliki hubungan yang positif terhadap peningkatan mutu lulusan. Manajemen berbasis sekolah meningkat maka mutu lulusan juga meningkat. Nilai korelasi antara variabel MBS dengan mutu lulusan diperoleh sebesar 0,397. Menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi MBS baik terhadap mutu lulusan. Hasil menunjukkan bahwa manajemen berbasis sekolah memiliki hubungan terhadap peningkatan mutu lulusan.
2. Peran kepala sekolah memiliki hubungan yang positif terhadap peningkatan mutu lulusan. Peran kepala sekolah meningkat maka mutu lulusan juga meningkat. Nilai korelasi antara variabel Peran kepala sekolah dengan mutu lulusan diperoleh sebesar 0,798. Menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi peran kepala sekolah baik terhadap mutu lulusan. Hasil menunjukkan bahwa Peran kepala sekolah memiliki hubungan terhadap peningkatan mutu lulusan.
3. Berdasarkan nilai korelasi diatas, nilai variabel manajemen berbasis sekolah dan variabel peran kepala sekolah bernilai positif menunjukkan bahwa mutu lulusan akan meningkat pada saat variabel bebas meningkat.

4. Manajemen berbasis sekolah dan peran kepala sekolah memiliki hubungan terhadap peningkatan mutu lulusan di sebuah instansi pendidikan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Bandur (2009). *The Implementation of School-Based Management in Indonesia: Creating conflicts in regional levels. Journal of NTT Studies.*
- Alif achadaf (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Implementasinya pada Satuan Pendidikan. Journal of educational inquiry.*
- Alwan effendi (2020). *Mutu Pendidikan Sekolah Dasar.* Jakarta: Gunung Mulia.
- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Bailey (1991). *Terjemahan Otonomi Manajemen Sekolah. Journal of public relations.*
- Danim (2007). *Kaidah Manajemen Berbasis Sekolah.* Bandung: Rosdakarya.
- Edmod (2004). *Pengelolaan Manajemen Berbasis Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- H.Amka (2021). *Kepala Sekolah sebagai Administrator.* Jakarta: Rineka cipta.
- Maya Mawardah (2012). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah studi deskriptif di smpn 8 serang. Journal of educational inquiry.*
- Mulyasa (2018). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.* Bandung: PT Rosdakarya
- Mulyono (2009). *Pengelolaan Manajemen Sekolah.* Jakarta: Gunung mulia
- Musbir (2014). *Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di smp 4 peusangan. Journal of education inquiry.*
- Myers dan stonehil (1999). *Terjemahan Stategi manajemen sekolah secara Individual.*
- Neil C Cranston (2001). *Collaborative decision- making and school-based management: challenges, rhetoric and reality, Journal of Educational Enquiry.*
- Nurkolis (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah.* Jakarta: Grasindo
- Prawirosentono (2004). *Implementasi Mutu Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Saud (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah.* Bandung: Rosdakarya.
- Soewaji Iajaruth (2010). *Tugas Pokok Kepala Sekolah.* Jakarta: Kencana.
- Sudarman Danim (2021). *Peran Penting Kepala Sekolah sebagai Supervisor.* Jakarta: Kencana.
- Sudjana (2016). *Metode Statistika.* Bandung: Tarsito.
- Sugiono (2017). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.
- Sugmadinata (2006). *Pengembangan Kurikulum Teori dan praktek.* Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, 2006. *Manajemen Pendidikan Nasional.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaruddin (2002). *Peningkatan Mutu Pendidikan memasuki era Otonomi. Jabar:Generasi info media.*
- Undang-undang PERMENDIKNAS No 58 Tahun 2021 pasal 27.Tentang standart nasional pendidikan*
- Undang-undang SISDIKNAS No 57 Tahun 2021 pasal 53. Tentang peraturan pengelolaan manajemen sekolah.*
- Zanto (2008) *Implementasi MBS Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Lulusan Siswa SMA N 1 Parakan Kab. Temanggung tahun ajaran 2006/2007.*